

PERAN PENDIDIK DALAM ISLAM: ANALISIS MAKNA MURABBI, MU'ALLIM, DAN MU'ADDIB DI SEKOLAH FORMAL

Ayu Lestari¹, Alfiya Agustin², Harfiya Awaliatun Aminah³, Rifqi Khairul Anam⁴

^{1,2,3,4} Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

*Corresponding Author: Ayulestari543212345@gmail.com

Abstract : This article examines the role of educators in Islamic tradition through three core concepts: murabbi (holistic mentor), mu'allim (instructor of knowledge), and mu'addib (moral educator). Employing a qualitative approach with a literature review of classical and contemporary sources, the study explores theoretical distinctions and practical overlaps among these roles. Findings indicate that while each concept emphasizes different domains spiritual and character cultivation (murabbi), knowledge transmission (mu'allim), and behavior and ethics formation (mu'addib) they function complementarily within formal education. The article also discusses challenges facing educators in the era of globalization, including curricular constraints, technological dominance, and value pluralism, and proposes integrative strategies to preserve these roles in modern school settings. The conclusion argues for revitalizing murabbi, mu'allim, and mu'addib to achieve a contextual, holistic, and responsive Islamic education.

Keywords : Murabbi, Mu'allim, Mu'addib, Islamic Education, Educator Roles, Formal Education

Abstrak : Artikel ini menganalisis makna dan implikasi peran pendidik dalam tradisi Islam melalui tiga konsep utama: murabbi (pembimbing holistik), mu'allim (pengajar ilmu), dan mu'addib (pendidik akhlak). Studi menggunakan pendekatan kualitatif dengan telaah literatur klasik dan kontemporer untuk menelaah dimensi teoretis dan praktis ketiga peran tersebut. Temuan menunjukkan bahwa meski ketiganya memiliki fokus berbeda pembinaan jiwa dan karakter (murabbi), penyampaian pengetahuan (mu'allim), dan pembentukan perilaku serta etika (mu'addib) mereka saling melengkapi dalam konteks pendidikan formal. Artikel juga mengidentifikasi tantangan peran pendidik di era globalisasi, seperti tekanan kurikulum, dominasi teknologi, dan diversitas nilai, serta menawarkan strategi integratif untuk mempertahankan esensi ketiganya dalam praktik sekolah modern. Kesimpulannya, revitalisasi konsep murabbi, mu'allim, dan mu'addib diperlukan untuk membentuk penerapan pendidikan Islam yang kontekstual, holistik, dan responsif terhadap dinamika kontemporer.

Kata Kunci: Murabbi, Mu'allim, Mu'addib, Pendidikan Islam, Peran Pendidik, Pendidikan Formal

PENDAHULUAN

Sekolah formal pada era kontemporer menghadapi berbagai tantangan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang baik. Perkembangan teknologi informasi, globalisasi budaya, serta perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat turut memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda sehingga menimbulkan berbagai persoalan moral, seperti menurunnya sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Dalam praktik pendidikan,

peran pendidik sering kali dipahami secara terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan yang berorientasi pada pencapaian hasil belajar kognitif (Anam, 2024). Akibatnya, fungsi pendidikan sebagai proses pembinaan kepribadian dan pembentukan akhlak peserta didik belum sepenuhnya terlaksana secara optimal. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik memiliki peran yang lebih luas dan komprehensif yang tercermin dalam konsep Murabbi, Mu'allim, dan Mu'addib. Murabbi menekankan fungsi pembinaan dan pengembangan seluruh potensi peserta didik, Mu'allim berfokus pada proses pengajaran dan transfer ilmu pengetahuan, sedangkan Mu'addib berorientasi pada pembentukan adab dan nilai-nilai moral. Ketiga konsep tersebut menunjukkan bahwa tugas pendidik tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, mendidik, dan membentuk karakter peserta didik secara holistik.

Beberapa penelitian telah mengkaji konsep Murabbi, Mu'allim, dan Mu'addib dalam perspektif pendidikan Islam. Mustolihudin, suparto, dan Muhammad Zuhdi (2025) meneliti konsep Murabbi, Mu'allim, dan Mu'addib sebagai landasan penguatan peran guru Pendidikan Agama Islam di era digital serta menekankan integrasi dimensi spiritual, intelektual, dan moral dalam praktik pendidikan. Husna (2024) mengkaji implementasi konsep pendidik Islam yang mencakup Muaddib, Murabbi, dan Muallim pada guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar dengan fokus pada pembentukan karakter dan perkembangan spiritual peserta didik. Abdhilla shafrianto (2024) membahas konsep pendidik dalam Al-Qur'an melalui istilah Mu'allim, Murabbi, Mudarris, dan Muaddib untuk menjelaskan dasar-dasar pedagogis pendidikan Islam. Selain itu, Andi Hapidah (2025) menegaskan bahwa hakikat pendidik Islam mencakup peran sebagai Murabbi, Mu'allim, dan Mu'addib yang menuntut kompetensi pedagogik, profesional, sosial, spiritual, serta keteladanan moral dalam proses pendidikan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas konsep Murabbi, Mu'allim, dan Mu'addib dalam pendidikan Islam, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek konseptual, filosofis, dan normatif mengenai hakikat serta karakteristik pendidik ideal dalam Islam. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menyoroti definisi, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam masing-masing konsep tanpa mengaitkannya secara lebih mendalam dengan dinamika penyelenggaraan pendidikan di sekolah formal. Padahal, sekolah formal saat ini menghadapi tuntutan yang semakin kompleks dalam mengintegrasikan pengembangan akademik, karakter, dan akhlak peserta didik secara seimbang. Oleh karena itu, kajian yang secara khusus menganalisis relevansi dan implementasi konsep Murabbi, Mu'allim, dan Mu'addib dalam konteks pendidikan formal kontemporer masih relatif terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis makna ketiga konsep tersebut serta menjelaskan relevansinya terhadap pelaksanaan

pendidikan di sekolah formal sehingga dapat memberikan kontribusi konseptual maupun praktis bagi pengembangan pendidikan Islam masa kini (Anam, 2025).

Konsep Murabbi, Mu'allim, dan Mu'addib dalam pendidikan Islam merupakan representasi peran pendidik yang utuh dan integral dalam membentuk manusia yang berilmu, berkepribadian, serta berakhlak mulia. Ketiga konsep tersebut tidak dapat dipisahkan karena masing-masing memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam proses pendidikan. Murabbi berperan sebagai pembina yang bertanggung jawab mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik aspek intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial sehingga mereka mampu tumbuh secara seimbang sesuai dengan fitrahnya. Mu'allim berfungsi sebagai pengajar yang mentransmisikan ilmu pengetahuan, membimbing proses pembelajaran, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan intelektual peserta didik (Sasana dkk., 2026).

Sementara itu, Mu'addib berperan dalam menanamkan adab, etika, dan nilai-nilai moral yang menjadi landasan perilaku individu dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dalam konteks pendidikan modern, ketiga peran tersebut menjadi semakin relevan karena tantangan pendidikan tidak lagi hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter, penguatan identitas moral, dan kemampuan peserta didik menghadapi perubahan sosial yang cepat. Dominasi orientasi akademik dalam sistem pendidikan formal sering kali menyebabkan aspek pembinaan kepribadian dan akhlak kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Oleh sebab itu, penerapan konsep Murabbi, Mu'allim, dan Mu'addib dapat menjadi kerangka pedagogis yang komprehensif untuk menjawab kebutuhan pendidikan kontemporer. Melalui integrasi ketiga peran tersebut, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing perkembangan peserta didik dan teladan moral yang membentuk karakter mereka. Dengan demikian, pendidikan di sekolah formal dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta akhlak yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik (Anam, 2026).

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana makna konsep Murabbi, Mu'allim, dan Mu'addib dalam perspektif pendidikan Islam serta bagaimana relevansi ketiga konsep tersebut terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah formal. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep Murabbi, Mu'allim, dan Mu'addib sebagai representasi peran pendidik dalam pendidikan Islam serta menjelaskan kontribusinya terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan di sekolah formal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan model pendidikan yang mampu mengintegrasikan pencapaian

akademik, pembinaan karakter, dan pembentukan akhlak peserta didik secara seimbang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Kepustakaan (Library Research), yaitu metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan pengkajian data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan telaah terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder, seperti Al-Qur'an, Hadis, kitab-kitab pendidikan Islam, buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, serta berbagai hasil penelitian yang membahas konsep Murabbi, Mu'allim, dan Mu'addib dalam pendidikan Islam. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian, yaitu peran pendidik dalam perspektif pendidikan Islam dan implementasinya dalam konteks sekolah formal. Melalui studi kepustakaan, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai landasan konseptual, filosofis, dan praktis dari ketiga konsep pendidik tersebut.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu membaca secara mendalam berbagai sumber yang telah dipilih, mengidentifikasi konsep-konsep penting yang berkaitan dengan Murabbi, Mu'allim, dan Mu'addib, mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama, serta menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, hasil analisis tersebut dikaitkan dengan kebutuhan dan praktik pendidikan di sekolah formal untuk mengkaji relevansi serta kontribusi ketiga konsep tersebut terhadap pelaksanaan pendidikan kontemporer. Melalui proses analisis ini, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai peran pendidik dalam Islam serta implikasinya bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan yang berorientasi pada pembentukan ilmu pengetahuan, karakter, dan akhlak peserta didik secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Murabbi Dalam Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, istilah Murabbi berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyah* yang bermakna memelihara, membimbing, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi manusia secara bertahap menuju kesempurnaan. Peran Murabbi tidak hanya terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembina yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan moral. Konsep ini berlandaskan pandangan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan sekadar menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, melainkan manusia yang memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan dalam Islam harus mengarahkan peserta didik pada pengenalan dan pengakuan terhadap posisi yang benar dalam tatanan kehidupan sehingga

terbentuk insan yang beradab. Sementara itu, Abuddin Nata menjelaskan bahwa Murabbi merupakan pendidik yang berperan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara bertanggung jawab dengan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Dalam praktik pendidikan, Murabbi hadir sebagai figur yang memberikan bimbingan, keteladanan, motivasi, serta pengawasan terhadap perkembangan peserta didik. Peran ini menuntut adanya hubungan yang dekat antara guru dan peserta didik sehingga proses pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peran Murabbi memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal pendidikan Islam menunjukkan bahwa guru yang menjalankan fungsi Murabbi mampu meningkatkan sikap religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik karena mereka memperoleh pembinaan yang berkesinambungan. Oleh karena itu, konsep Murabbi menjadi salah satu fondasi penting dalam pendidikan Islam karena menempatkan pendidik sebagai pembimbing yang mengarahkan seluruh potensi peserta didik menuju perkembangan yang optimal sesuai dengan ajaran Islam. (Andriya dkk., 2025a)

Konsep Mu'allim dalam Pendidikan Islam

Istilah Mu'allim berasal dari kata 'allama yang berarti mengajarkan atau memberikan pengetahuan kepada orang lain. Dalam pendidikan Islam, Mu'allim dipahami sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab utama dalam mentransfer ilmu pengetahuan secara benar, sistematis, dan berkelanjutan kepada peserta didik. Peran ini menekankan pentingnya penguasaan ilmu, kompetensi akademik, serta kemampuan pedagogis yang baik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Seorang Mu'allim tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu peserta didik memahami, mengembangkan, dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Al-Ghazali, seorang guru harus memiliki keluasan ilmu, keikhlasan, dan kemampuan mendidik yang baik karena ilmu merupakan amanah yang harus disampaikan dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, Muhaimin menjelaskan bahwa fungsi Mu'allim dalam pendidikan Islam berkaitan erat dengan proses pengembangan intelektual peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar yang terencana dan terarah. Dalam konteks sekolah formal saat ini, peran Mu'allim terlihat dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan berbagai pendekatan, metode, dan media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Guru dituntut mampu memanfaatkan teknologi pendidikan, menerapkan strategi pembelajaran aktif, serta menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Berbagai penelitian dalam bidang pendidikan Islam menunjukkan bahwa kompetensi guru sebagai Mu'allim berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Guru yang mampu menjelaskan materi secara jelas, sistematis, dan relevan dengan kehidupan nyata cenderung menghasilkan

proses pembelajaran yang lebih bermakna. Oleh karena itu, konsep Mu'allim tetap relevan dalam pendidikan modern karena menegaskan pentingnya peran guru sebagai sumber ilmu dan fasilitator pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik secara optimal. (Zamzam dkk., t.t.-a)

Konsep Mu'addib dalam Pendidikan Islam

Konsep Mu'addib dalam pendidikan Islam berkaitan dengan upaya penanaman adab, akhlak, etika, dan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Istilah ini berasal dari kata addaba yang berarti mendidik atau membentuk adab seseorang. Syed Muhammad Naquib Al-Attas menempatkan konsep adab sebagai inti pendidikan Islam karena tujuan utama pendidikan bukan hanya menghasilkan individu yang berilmu, tetapi juga manusia yang mampu menggunakan ilmunya secara benar dan bertanggung jawab. Dalam perspektif ini, Mu'addib berperan sebagai pendidik yang menanamkan kesadaran moral serta membimbing peserta didik agar memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Tugas Mu'addib tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga menjadi teladan yang dapat dicontoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keteladanan tersebut, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesopanan, dan rasa hormat dapat tertanam secara efektif dalam diri peserta didik.

Di tengah perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan derasnya arus informasi, peran Mu'addib menjadi semakin penting. Berbagai fenomena seperti menurunnya etika pergaulan, meningkatnya perilaku menyimpang, serta rendahnya kesadaran moral pada sebagian generasi muda menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Hasil penelitian dalam berbagai jurnal pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendidikan adab memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik yang memperoleh pembinaan akhlak secara konsisten cenderung memiliki sikap sosial yang lebih baik, kemampuan mengendalikan diri yang lebih tinggi, dan kesadaran moral yang lebih kuat. Oleh karena itu, konsep Mu'addib merupakan komponen penting dalam pendidikan Islam karena berfungsi membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. (Judrah dkk., 2024a)

Hubungan Murabbi, Mu'allim, dan Mu'addib

Murabbi, Mu'allim, dan Mu'addib merupakan tiga konsep yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam memahami peran pendidik dalam Islam. Ketiganya menggambarkan dimensi yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam proses pendidikan. Murabbi berfokus pada pembinaan dan pengembangan seluruh potensi peserta didik, Mu'allim menitikberatkan pada proses transfer dan pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan Mu'addib berperan dalam penanaman adab dan pembentukan akhlak. Apabila ketiga peran tersebut dijalankan secara seimbang, maka tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal. Pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan kepribadian yang Islami. Menurut para ahli pendidikan Islam, keberhasilan

pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam mengintegrasikan ketiga fungsi tersebut dalam proses pembelajaran. Seorang guru yang hanya berperan sebagai Mu'allim berpotensi menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik tetapi kurang memiliki kesadaran moral. Sebaliknya, pendidikan yang hanya menekankan aspek moral tanpa penguasaan ilmu pengetahuan juga tidak mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan modern. Oleh karena itu, keseimbangan antara fungsi Murabbi, Mu'allim, dan Mu'addib menjadi kebutuhan yang sangat penting. Dalam praktik pendidikan di sekolah formal, ketiga konsep tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan pengetahuan, pembentukan karakter, dan pembinaan spiritual peserta didik. Guru tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga memberikan bimbingan, motivasi, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hubungan antara Murabbi, Mu'allim, dan Mu'addib menunjukkan bahwa pendidik dalam Islam memiliki tanggung jawab yang komprehensif dalam membentuk peserta didik menjadi insan yang berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Zamzam dkk., t.t. -b)

Pendidik Sebagai Murabbi Di Sekolah Formal

Implementasi peran Murabbi dalam sekolah formal dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan membina perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Sebagai Murabbi, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing perkembangan karakter, spiritualitas, dan kepribadian peserta didik. Pendidikan Islam memandang bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki berbagai potensi yang harus dikembangkan secara seimbang agar mampu mencapai kesempurnaan diri. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memberikan perhatian terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara bersamaan.

Dalam kegiatan pembelajaran, peran Murabbi dapat diwujudkan melalui pemberian motivasi, pembiasaan perilaku positif, penguatan nilai-nilai religius, serta pendampingan terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik. Selain itu, guru juga dapat melakukan pembinaan di luar kelas melalui kegiatan keagamaan, program mentoring, pembiasaan ibadah, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam menjalankan fungsi Murabbi karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh pendidiknya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang positif antara guru dan peserta didik berpengaruh terhadap perkembangan karakter, motivasi belajar, serta kesehatan emosional peserta didik. Dalam konteks sekolah formal, guru sebagai Murabbi harus mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuhnya sikap tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, dan keimanan peserta didik. Dengan demikian, implementasi peran Murabbi di sekolah formal tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. (Thobroni dkk., 2025)

Pendidik sebagai Mu'allim Di Sekolah Formal

Peran Mu'allim dalam sekolah formal diwujudkan melalui proses pembelajaran yang sistematis, terencana, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik. Sebagai Mu'allim, guru memiliki tanggung jawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan secara benar dan profesional sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari. Dalam era modern, tugas guru sebagai Mu'allim tidak lagi terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang memadai agar mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif.

Implementasi peran Mu'allim dapat dilakukan melalui penggunaan berbagai metode pembelajaran yang inovatif, pemanfaatan teknologi pendidikan, penyusunan bahan ajar yang relevan, serta penerapan evaluasi yang mampu mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif. Kehadiran teknologi digital memberikan peluang bagi guru untuk memperkaya sumber belajar dan menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik. Namun demikian, guru tetap memiliki peran utama dalam mengarahkan peserta didik agar mampu menggunakan informasi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Penelitian dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru yang mampu menjelaskan materi secara sistematis, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, implementasi peran Mu'allim di sekolah formal menjadi salah satu faktor penting dalam menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik yang baik dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan. (Andriya dkk., 2025b)

Pendidik Sebagai Mu'addib Di Sekolah Formal

Implementasi peran Mu'addib di sekolah formal sangat penting dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik. Sebagai Mu'addib, guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai salah satu tujuan utama pendidikan karena keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kualitas moral yang dimilikinya. Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Strategi yang dapat dilakukan antara lain melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, penguatan nilai positif, dan penerapan aturan yang mendidik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kepedulian sosial, dan sopan santun dapat ditanamkan melalui berbagai kegiatan rutin di sekolah, seperti pembiasaan salam, budaya antre, menjaga kebersihan lingkungan, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan. Guru juga perlu memberikan apresiasi terhadap perilaku positif yang ditunjukkan peserta didik sebagai bentuk penguatan karakter. Di samping itu,

komunikasi yang baik antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan akhlak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan perilaku positif peserta didik dan mengurangi berbagai bentuk pelanggaran disiplin. Dalam konteks pendidikan modern, peran Mu'addib menjadi semakin relevan karena peserta didik menghadapi berbagai tantangan moral yang berasal dari lingkungan sosial maupun media digital. Oleh sebab itu, guru perlu menjadi figur teladan yang mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. (Judrah dkk., 2024b)

Tantangan Peran Pendidik di Era Modern

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk terhadap peran pendidik sebagai Murabbi, Mu'allim, dan Mu'addib. Di satu sisi, teknologi memberikan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran, namun di sisi lain menghadirkan tantangan yang semakin kompleks bagi guru. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh media sosial yang dapat membentuk pola pikir, perilaku, dan gaya hidup peserta didik secara cepat. Akses informasi yang tidak terbatas memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai pengetahuan, tetapi juga berpotensi terpapar konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Selain itu, perkembangan teknologi menyebabkan perubahan karakter peserta didik yang cenderung lebih bergantung pada perangkat digital sehingga kemampuan komunikasi interpersonal dan interaksi sosial langsung menjadi berkurang.

Dalam menjalankan peran sebagai Murabbi, guru menghadapi tantangan untuk tetap membimbing perkembangan karakter dan spiritualitas peserta didik di tengah pengaruh budaya digital yang semakin kuat. Sebagai Mu'allim, guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi profesional agar mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Sementara itu, sebagai Mu'addib, guru harus berupaya menanamkan nilai-nilai moral di tengah berbagai fenomena krisis karakter yang muncul pada generasi muda. Tantangan lainnya adalah meningkatnya tuntutan administrasi, perubahan kurikulum, serta beragam latar belakang peserta didik yang memerlukan pendekatan pendidikan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendidik perlu mengembangkan kompetensi pedagogik, teknologi, sosial, dan spiritual secara seimbang agar mampu menjalankan ketiga peran tersebut secara optimal. Dengan kesiapan dan komitmen yang kuat, guru dapat menjadikan tantangan era digital sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan, karakter, dan keimanan. (Willy Akmansyah Lubis, 2024)

Pembentukan Karakter Peserta Didik

Konsep Murabbi, Mu'allim, dan Mu'addib memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di sekolah formal pada era modern. Berbagai permasalahan yang terjadi di kalangan pelajar, seperti menurunnya sikap disiplin, rendahnya rasa tanggung jawab, perilaku tidak jujur, perundungan, serta penyalahgunaan media sosial menunjukkan bahwa

pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada aspek akademik. Pendidikan memerlukan pendekatan yang mampu mengembangkan seluruh dimensi kepribadian peserta didik secara seimbang. Dalam hal ini, konsep Murabbi berperan membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, Mu'allim berfungsi memberikan ilmu pengetahuan yang benar dan bermanfaat, sedangkan Mu'addib bertugas menanamkan nilai-nilai adab dan akhlak yang mulia. Ketiga konsep tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Melalui peran Murabbi, peserta didik memperoleh bimbingan yang membantu mereka memahami tujuan hidup serta mengembangkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui peran Mu'allim, peserta didik dibekali ilmu pengetahuan yang menjadi dasar dalam mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab. Sementara itu, peran Mu'addib membantu peserta didik memahami batasan moral serta nilai-nilai etika yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penerapan konsep Murabbi, Mu'allim, dan Mu'addib dapat menjadi solusi terhadap berbagai permasalahan moral yang dihadapi generasi muda saat ini karena pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang berprestasi, tetapi juga pribadi yang berkarakter dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya. (Syafil & Makinuddin, 2024)

Peningkatan Profesionalisme Guru

Konsep Murabbi, Mu'allim, dan Mu'addib juga memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan profesionalisme guru di sekolah formal. Profesionalisme guru tidak hanya diukur dari kemampuan menguasai materi pelajaran dan metode pembelajaran, tetapi juga dari kemampuannya menjadi pembimbing, teladan, dan pembentuk karakter peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru merupakan sosok yang memiliki tanggung jawab besar terhadap perkembangan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya agar mampu menjalankan ketiga peran tersebut secara seimbang.

Sebagai Murabbi, guru harus memiliki kemampuan membina dan mendampingi peserta didik dalam proses perkembangan kepribadian mereka. Sebagai Mu'allim, guru dituntut menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam serta mampu menyampaikannya dengan metode yang efektif dan inovatif. Adapun sebagai Mu'addib, guru harus mampu menjadi teladan dalam perilaku, ucapan, dan tindakan sehingga nilai-nilai moral dapat ditransformasikan secara nyata kepada peserta didik. Relevansi konsep ini semakin penting di tengah perkembangan zaman yang menuntut guru untuk memiliki kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan pendidikan modern. Guru yang mampu mengintegrasikan ketiga peran tersebut akan lebih efektif dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter (Anam, 2025). Dengan demikian, konsep Murabbi, Mu'allim, dan Mu'addib dapat menjadi landasan dalam pengembangan profesionalisme guru yang tidak hanya unggul dalam kompetensi akademik, tetapi juga memiliki komitmen moral dan spiritual yang kuat dalam menjalankan tugas pendidikan. (Nurgenti dkk., 2025)

Penguatan Pendidikan Islam di Sekolah Formal

Konsep Murabbi, Mu'allim, dan Mu'addib memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan pendidikan Islam di sekolah formal. Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan karakter dan pengembangan spiritualitas peserta didik. Konsep Murabbi, Mu'allim, dan Mu'addib menawarkan kerangka yang komprehensif dalam mewujudkan tujuan tersebut. Integrasi ketiga konsep ini dapat dilakukan melalui kurikulum, proses pembelajaran, budaya sekolah, serta berbagai kegiatan pengembangan diri peserta didik. Dalam aspek kurikulum, nilai-nilai keislaman dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara ilmu pengetahuan dan ajaran Islam.

Dalam aspek budaya sekolah, pembiasaan perilaku religius, kegiatan ibadah bersama, serta penerapan nilai-nilai akhlak dapat memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Guru yang menjalankan fungsi Murabbi, Mu'allim, dan Mu'addib secara terpadu akan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuhnya budaya Islami di sekolah. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi konsep tersebut. Dengan demikian, penerapan konsep Murabbi, Mu'allim, dan Mu'addib tidak hanya memperkuat identitas pendidikan Islam di sekolah formal, tetapi juga membantu mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan karakter dan moral peserta didik. (Ibnu dkk., t.t.)

Model Pendidik Ideal Dalam Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, model pendidik ideal merupakan integrasi dari peran Murabbi, Mu'allim, dan Mu'addib yang dijalankan secara harmonis dan berkesinambungan. Seorang pendidik tidak cukup hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mampu membimbing perkembangan kepribadian dan menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Konsep Murabbi menekankan pentingnya pembinaan dan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.

Konsep Mu'allim menegaskan tanggung jawab guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan secara benar dan profesional. Sementara itu, konsep Mu'addib mengarahkan guru untuk membentuk akhlak dan adab peserta didik agar mampu menggunakan ilmu yang dimilikinya secara bijaksana. Ketiga konsep tersebut membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan Islam. Guru yang ideal adalah guru yang mampu menjadi sumber ilmu, pembimbing kehidupan, sekaligus teladan moral bagi peserta didiknya. Keberadaan guru seperti ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan modern yang semakin kompleks. Melalui integrasi ketiga peran tersebut, guru tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kesadaran spiritual yang tinggi, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai moral. Oleh karena itu,

model pendidik ideal dalam Islam dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah formal sehingga mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep Murabbi, Mu'allim, dan Mu'addib merupakan fondasi utama dalam memahami peran pendidik dalam Islam. Ketiga konsep tersebut menggambarkan bahwa tugas pendidik tidak hanya terbatas pada proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembinaan kepribadian, pengembangan spiritualitas, serta pembentukan akhlak peserta didik. Murabbi berperan sebagai pembina yang mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara menyeluruh, baik aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Mu'allim berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan yang bertanggung jawab memastikan peserta didik memperoleh pemahaman yang benar dan mampu mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Mu'addib memiliki peran penting dalam menanamkan adab, etika, dan nilai-nilai moral sehingga peserta didik mampu menjadi individu yang berakhlak mulia. Ketiga peran tersebut saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam proses pendidikan Islam. Implementasi konsep Murabbi, Mu'allim, dan Mu'addib di sekolah formal menunjukkan relevansi yang sangat kuat dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, R. K. 2024. Pemikiran Eksistensialisme Martin Heidegger Dan Relevansinya Dengan Keberadaan Manusia Di Dunia Teknologi. *Jurnal Filsafat Sains Teknologi Dan Sosial Budaya*, February. <https://doi.org/10.33503/Paradigma.V28i4.2565>
- Anam, R. K. (2025). Against algorithmic authority: Al-Ghazali, digital taqlid, and the crisis of epistemic agency in the age of AI. *Journal of Islamic Philosophy and Contemporary Thought*, 3(1), 1-35. <https://doi.org/10.15642/jipct.2025.3.1.1-35>
- Anam, R. K., & Khalil, A. I. M. (2025). The relevance of Ibn Sina's thoughts in facing education in the artificial intelligence era. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 5(1), 1-14. <https://doi.org/10.25217/jcie.v5i1.5235>
- Anam, R. K. (2026). *Islamic educational philosophy: An ontological restoration*. Tangerang: Grafit Anagraf Indonesia.
- Andriya, M., Yudistira, S., & Afandi, M. (2025a). Peran Guru Sebagai Murabbi Dalam Perspektif Islam ARTICLE INFO ABSTRACT. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 9. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia>
- Andriya, M., Yudistira, S., & Afandi, M. (2025b). Peran Guru Sebagai Murabbi Dalam Perspektif Islam ARTICLE INFO ABSTRACT. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 9. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia>
- Ibnu, A., Assaidi, A., Syarifah, A., Astutik, D., Jennah, W., Hasan Jauhari, A., & Wahid, I. (t.t.). *Transformasi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Menjadi Pendidik Profesional dengan Sembilan Dasar Keterampilan Mengajar*.
- Judrah, Muh., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024a). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya

- Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Judrah, Muh., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024b). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Nurgenti, S., Hidayat, A., Muslimah, Z., Alfanirah Salsabila, Z., & Tinggi Ekonomi Islam Alfurqon, S. (2025). MEMBANGUN PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS NILAI QUR'AN DI MTS AL-FURQON. Dalam *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* (Vol. 2, Nomor 2).
- Sasana, M. Y., Subhan, A., Nuryusmansyah, R., & Anam, R. K. (2026). Dialog krisis filsafat pendidikan Islam dengan pemikiran pendidikan progresif John Dewey. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 3401-3411. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i2.13033>
- Syafiul, M., & Makinuddin, M. (2024). PERAN GURU DINIYAH DALAM PEMBENTUKAN SIKAP MODERAT SISWA (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Nurul Jannah Dsn. Rayung Ds. Turirejo Kec. Kedamean Gresik). *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(5), 300-314. <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i5.2556>
- Thobroni, A. Y., Nuriyah, S. D., & Intan, N. (2025). *AL-MUHITH PERAN PENDIDIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK PERSPEKTIF AL-QUR'AN HADITS*. 4(1). <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.5117>
- Willy Akmansyah Lubis. (2024). Pengembangan Kompetensi Kempribadian : Dinamika PAI Abad Ke-21. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9, 1-13.
- Zamzam, A. F., Nadra Izzati, A., & Prabowo, M. I. (t.t.-a). Peran Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 7(4). Diambil <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia>
- Zamzam, A. F., Nadra Izzati, A., & Prabowo, M. I. (t.t.-b). Peran Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 7(4). Diambil <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia>
- Zuhdi, M., & Tinggi Agama Islam ALHIKMAH Jakarta, S. (t.t.). MODEL KETELADANAN GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM: INTEGRASI NILAI INTELEKTUAL, MORAL, DAN RUHANI. *ANDRAGOGI*, 7(1), 137-146. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v7i1>